

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Meningkatnya kemajuan teknologi atau digital saat ini semakin pesat di seluruh dunia, terutama di Indonesia. Khususnya interaksi maupun komunikasi yang hingga semua orang melakukannya yaitu melalui media sosial dan berbagai *platform online*. Media sosial ini memudahkan pengguna untuk terhubung dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai negara secara *online* (Esfandari & Ridhayani, 2021). Kemampuan teknologi menjadikan variasi dalam menjalin hubungan secara intens dengan berbagai pilihan, yaitu *platform online* yang disediakan agar sebuah pengembangan hubungan makin intim terkhususnya dalam menjalin hubungan asmara (Nomleni, 2023).

Banyak pengguna yang tertarik menggunakan *platform online*, yaitu *social media* ini, tertarik menggunakan aplikasi seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, X, dan Tiktok. Lebih menarik lagi, banyak pengguna menggunakan aplikasi dating atau pertemanan dari berbagai negara untuk saling kenal dan berkomunikasi. Akibatnya, banyak pengguna berkenalan, berkomunikasi, dan menjalin hubungan secara *online* tanpa melakukan pertemuan secara langsung (*face to face*).

Dilansir dari Digital Trends mengenai aplikasi kencan terpopuler pada tahun 2019 ialah Tinder, Tantan, Bumble, Omi, PopUp Chat, MiChat, Tantan, Badoo, OkCupid. Sedangkan aplikasi kencan terpopuler pada tahun 2020 ialah Tinder, Facebook Dating, eHarmony, Grindr, OkCupid, Ship-Dating made fun again. Di Indonesia aplikasi kencan *online* seperti Tinder, OkCupid hingga Bumble menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tahun 2019 sampai tahun 2020. Dilansir pada data Tinder menunjukkan peningkatan 23% dalam percakapan pengguna dan peningkatan 19% dalam durasi percakapan rata-rata. Selain itu, media sosial seperti Facebook dan Instagram sangat mungkin menjadi platform yang digunakan untuk mengembangkan hubungan asmara. Banyak hubungan yang berhasil, tetapi banyak juga yang berakhir dalam tindakan kriminal yang

merugikan, dengan kebanyakan korbannya perempuan (Nomleni, 2023). Namun, teknologi atau digital khusus *platform online*, ada dampak negatif untuk *bersocial media*. Muncul dan banyak memanfaatkan kejahatan melalui *social media* tersebut yang disebut kejahatan siber (*cybercrime*). Kejahatan siber ini merupakan suatu tindakan atau aksi yang biasanya menipu melalui *social media*, biasa dijumpai seperti tautan link, akses *IP address*, pesan (sms), email, telepon (voice call), download aplikasi *malware* dari *website* yang kurang *aware*, dan penipuan cinta atau disebut *love scammer* (Fitriani & Pakpahan, 2020).

Berdasarkan berita dari laman *pusiknas.polri.go.id*, pada tahun 2021 kasus kejahatan siber di Indonesia sebanyak 612 dari tanggal 1 januari – 22 desember 2021 dan pada tahun 2022, kejahatan siber meningkat hingga 14 kali dengan kasus sebanyak 8.831 dengan 4.860 perkara dari tanggal 1 januari – 22 desember 2022. Pada tahun 2023, Berdasarkan berita dari laman *tribrataneews.polri.go.id*, kasus kejahatan siber menurun hingga 1.075 perkara dari tahun 2022 yang 4.860 perkara. Berbagai banyak kasus kejahatan siber ini, mungkin masih banyak kurang mengetahui tentang *cybercrime* dan jenis, atau macam tindakan oleh pelaku sehingga banyak korban tertipu (Niman, Parulian, and Rothhaar, 2023)

Salah satu modus kejahatan siber yang paling sering terjadi adalah *Love Scammer*. *Love Scammer* adalah salah satu modus kejahatan siber yang paling umum. Modus ini digunakan untuk mencari teman atau pasangan di dunia maya. Orang-orang yang kesepian atau tidak memiliki pasangan mencoba mencari pasangan melalui internet. Namun, banyak orang yang mengalami kerugian sebagai akibat dari penipuan tersebut. Karena penipu biasanya menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk meyakinkan mereka bahwa mereka dapat menjalin hubungan secara tulus dan serius melalui internet, kebanyakan korban tidak menyadari potensi penipuan. Penipu mulai meminta uang setelah berhasil meyakinkan (Juditha, 2015). *Love Scammer* adalah penipuan yang berpura-pura jatuh cinta dengan modus operandi yaitu merayu, menghasut, menggoda, hingga korban percaya hingga terjalin hubungan dan meminta serta mengirimkan uang kepada pelaku. Dilansir berita dari laman *pusiknas.polri.go.id*. Pada tahun 2023, kasus *Love Scammer* ini mencapai 6.344 perkara yang meningkat dibanding tahun 2022 sebanyak 4.323

perkara penipuan *Love Scammer* ini. Dari kasus tersebut, pelaku tak memandang latar belakang korban yang ditarget karena dari jumlah korban berstatus sebagai PNS, TNI, Polri, serta Swasta (Bimantari, Kusnadi, and Purwaningtyas, 2023).

Dari banyak kasus *Love Scam* diatas, perlu solusi pada pengguna *social media* untuk lebih berhati-hati dan waspada jika mendapat aksi *Love Scam* ini, jangan mudah mempercayai seseorang apalagi menggunakan *social media* yang mungkin menggunakan identitas palsu sehingga tertarik dan di goda oleh pelaku. Perlu mempelajari tentang kejahatan siber *Love Scammer* ini berupa tindakan, modus, bahasa pelaku sehingga tidak terjadi penipuan. Melalui data-data kasus *Love Scammer* diatas, peneltian ini dapat melakukan analisis lebih lanjut terhadap peningkatan kasus korban *Love Scammer* di Indonesia dan berapa banyak korban terutama wanita tertipu setelah melakukan *Love Scam* ini. Dan dapat juga analisis untuk mengetahui aksi atau tindakan kejahatan modus yang dilakukan oleh pelaku untuk mencoba menipu korban di *social media*.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan analisis aksi, tindakan kejahatan modus dan peningkatan kasus korban *Love Scammer* atau berapa banyak orang menjadi korban dalam *kasus Love Scammer* hingga tahun 2024 ini. Kasus *Love Scammer* ini menunjukkan semakin meningkat dikarenakan masih banyak kurang mengetahui atau memahami kejahatan siber *Love Scammer*. Sehingga pelaku menggunakan identitas palsu dan melakukan tindakan modus seperti merayu atau menghasut hingga menjalani hubungan dengan korban secara bohongan untuk menipu dan meminta uang kepada korban yang sudah terhasut.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Berikut pertanyaan pada penelitian ini:

1. Mengapa kasus *Love Scam* ini banyak menjadi korban yang sehingga mudah ditipu oleh pelaku?
2. Apakah ada solusi agar pengguna (korban yang ditargetkan oleh pelaku) dapat lebih waspada dan terhindar dari *Love Scammer* ini?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk analisis dan mengetahui peningkatan berapa banyak korban *Love Scammer* ini di Indonesia yang dilakukan di *Social Media* dan perlu mengetahui bentuk tindakan, aksi kejahatan modus *Love Scammer* yang dilakukan atau dimanfaatkan oleh pelaku menggunakan identitas palsu kepada target atau korban. Dan perlu juga mengetahui mengapa kasus *Love Scam* ini banyak menjadi korban atau mudah tertipu dan solusi apakah untuk mengatasi atau menghindari ancaman *Love Scam* ini agar tidak menjadi korban selanjutnya atau tertipu oleh pelaku.

1.5 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberi para pengguna (korban atau target) *Love Scammer social media*:

1. Mampu memberikan pengetahuan, informasi, dan pemahaman tentang *Love Scammer* yang berbagai macam tindakan atau aksi kejahatannya di *platform online* khususnya *social media* untuk mencari target atau korban.
2. Melindungi diri atau identitas dan tetap waspada sehingga tidak terhasut atau tergoda dan tidak terjadi penipuan oleh pelaku.
3. Meningkatkan kesadaran saat menggunakan komunikasi *social media* untuk lebih waspada, antisipasi, dan mampu mengidentifikasi aksi *Love Scam* jika terjadi, sehingga mengurangi kemungkinan menjadi korban *cybercrime* yaitu salah satunya *Love Scam*.